

Pelaksanaan Keterampilan Memasak Sala Lauak Bagi Siswa Tunarungu

¹Nur Fahmi & ²Jon Efendi

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: nurfahmiami@yahoo.com

Kata kunci:

Pelaksanaan Memasak,
Tunarungu, Sala lauak

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the cooking class of sala lauak for student with hearing impairment at SLBN 2 Pariaman that included implementation, constraints during implementation, and resolution. The subjects in this study were students of 2nd grade SMPLB. The method used descriptive qualitative to reveal information deeply. This study found the obstacle is students having less motivation to learn cook because the impact of their friends and the student prefer to playing game and using social media because the wifi is available in the school the solution of this problem is giving motivation to student by using the technology especially smartphone in the cooking class for example tutorial video to cook sala lauak.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pelaksanaan keterampilan memasak sala lauak bagi siswa tunarungu di SLBN 2 Pariaman yang meliputi pelaksanaan, kendala selama pelaksanaan, dan pemecahannya. Subjek dalam penelitian ini siswa – siswi kelas 2 SMPLB. Metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif karena mengungkap informasi secara lebih detail. Dari penelitian ini ditemukan hambatan berupa rendahnya minat siswa untuk belajar memasak karena pengaruh teman lainnya serta kecenderungan siswa bermain *game* dan di media sosial karena tersedianya fasilitas *wifi* di sekolah. Jalan keluar yang dipilih yaitu pemberian motivasi kepada siswa dan pemanfaatan handphone untuk kegiatan belajar memasak.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di pulau Sumatera. Provinsi Sumatera Barat memiliki banyak objek wisata baik yang berada di dataran tinggi maupun yang berada di pesisir pantai. Salah satu kota yang berada di pesisir pantai di provinsi Sumatera Barat adalah kota Pariaman. Kota ini merupakan salah satu tujuan objek wisata yang banyak dikunjungi wisatawan baik dari dalam daerah maupun dari luar daerah. Kota ini memiliki tiga pantai yaitu pantai Gandoriah, pantai Cermin, dan pantai Kata.

Sebagai salah satu kota wisata, Pariaman memiliki makanan khas yang menjadi ikon kota ini yaitu sala lauak. Makanan ini menjadi salah satu oleh – oleh yang harus dibawa pulang oleh wisatawan ketika berkunjung ke kota Pariaman. Sala lauak merupakan makanan khas Pariaman yang terbuat dari tepung beras dan juga rempah – rempah seperti jahe, lengkuas, kunyit serta cabe giling dan juga garam. Sala lauak ini berbentuk bulat dan dimasak dengan cara digoreng. Karena tingginya tingkat permintaan saat ini sala lauak tidak hanya tersedia dalam bentuk siap dimakan saja, tetapi juga sudah ada inovasi berupa tepung sala yang sudah dilengkapi bumbu, dan juga sala lauak yang siap goreng (Kamsina, 2011).

Salah satu sekolah luar biasa di Kota Pariaman yang terletak lebih dekat dengan objek wisata adalah SLBN 2 Pariaman yang terletak di Jalan A. Yani Kel. Pondok II. SLBN 2 Pariaman merupakan sekolah yang berada lebih dekat dengan objek wisata pantai Gandoriah. Jarak antara sekolah dengan objek wisata kurang lebih 700 meter. Karena jarak yang dekat dengan pantai, banyak kegiatan olahraga di sekolah yang dilaksanakan di pantai salah satunya yaitu olahraga lari. Karena menjadi salah satu sekolah yang terdekat dengan objek wisata kota Pariaman, sekolah ini memiliki keterampilan vokasional memasak dan salah satu makanan yang diajarkan adalah membuat sala lauak.

Membuat sala lauak memerlukan keterampilan karena komposisi bahan yang digunakan harus sesuai dengan

takaran agar rasa dan aroma yang dihasilkan menggugah selera untuk memakannya. Keterampilan itu sendiri merupakan kemahiran seseorang dalam mengatur ide atau gagasan yang dimiliki supaya dapat menghasilkan suatu produk atau jasa yang memiliki nilai guna atau dapat dipakai oleh banyak orang (Khairani Rizki, 2018). Keterampilan juga diartikan sebagai suatu pembelajaran yang mengajak siswa terlibat secara langsung serta memberikan pengalaman baik dalam bentuk apresiasi maupun penerapan dari suatu ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan siswa (Ningsih, 2016) Memiliki keterampilan merupakan bekal yang dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke tahap selanjutnya atau sebagai modal ketika terjun ke masyarakat.

Keterampilan membuat sala lauak ini diajarkan kepada siswa tunarungu yang sudah duduk dibangku SMPLB, kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan makanan khas daerah setempat kepada siswa agar siswa mengetahui nama dan cara membuat makanan khas tersebut. Selain itu, dengan diajarkannya membuat sala lauak ini dapat menjadi modal bagi siswa untuk membuka usaha sendiri setelah menamatkan pendidikan di SLB jika tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, mengingat sala lauak merupakan salah satu makanan yang tinggi peminatnya terutama bagi wisatawan yang berkunjung ke kota Pariaman.

Berdasarkan study pendahuluan yang peneliti lakukan di SLBN 2 Pariaman, bahwa di sekolah ini setiap hari Sabtu mengajarkan berbagai keterampilan diantaranya memasak, merias wajah, menari, dan menjahit kepada siswanya. Pengajaran setiap keterampilan ini disesuaikan dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswanya. Untuk keterampilan memasak diajarkan kepada siswa tunarungu. Tunarungu adalah kondisi dimana seseorang kehilangan kemampuan mendengar baik yang bersifat menetap ataupun tidak (Bilqis, 2012). Pengajaran kepada siswa tunarungu ini memiliki tantangan tersendiri bagi guru yang mengajarkan karena hambatan pendengaran yang dialami siswa akan berpengaruh terhadap komunikasi antara guru dan siswa ketika mengajarkan. Hal ini tidak membuat guru menyerah, justru sebaliknya guru semakin semangat mengajarkan kepada siswa agar anak mampu membuat sala lauak sendiri, hal inilah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pelaksanaan keterampilan memasak sala lauak bagi siswa tunarungu.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan apa adanya tanpa sesuai data yang didapatkan di lapangan tanpa rekayasa. metode kualitatif berusaha mengungkap yang menjadi ciri khas pada individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari – hari secara rinci, menyeluruh, serta bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Suwandi, 2008). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena, keadaan, atau kondisi lapangan yang hasilnya disampaikan dalam bentuk laporan penelitian.

Subjek penelitian adalah guru yang mengajar memasak di sekolah SLBN 2 Pariaman. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik observasi yang berpatokan pada pedoman observasi. Teknik observasi dijabarkan dalam bentuk catatan lapangan, teknik wawancara berpatokan kepada pedoman wawancara dan dijelaskan dalam bentuk catatan wawancara serta menggunakan teknik dokumentasi yang berupa foto kegiatan. Lokasi penelitian berada di SLBN 2 Pariaman yang beralamat di Jalan A. Yani Kel. Pondok II Kec. Pariaman Tengah Kota Pariaman. Data yang diperoleh ketika penelitian berlangsung akan dikoreksi memakai teknik keabsahan data seperti perpanjangan keikutsertaan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan audit dengan tenaga ahli.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berdasarkan fokus yaitu :

Pelaksanaan Memasak Sala Lauak

Pelaksanaan memasak sala lauak dilaksanakan dengan terlebih dahulu mempersiapkan siswa. Siswa dikondisikan untuk berbaris terlebih dahulu di depan kantin sebelum masuk ke dalam untuk memasak. Saat berbaris di lapangan siswa diberi tahu kalau hari akan diadakan kegiatan memasak salah satu makanan khas daerah Pariaman yaitu sala lauak. Guru membagikan kertas yang berisi gambar dan penjelasan dari apa yang akan dimasak. Dimulai dari gambar bentuk sala lauak, bahan dan alat yang digunakan dalam proses memasak, cara memasak, dan penyajian makanan di atas piring. Selain itu, guru memberikan petunjuk memasak secara tertulis, guru juga memberi penjelasan secara lisan melalui bahasa isyarat kepada siswa tunarungu. Setelah penjelasan selesai disampaikan, siswa diizinkan untuk bertanya mengenai apa saja yang belum dimengerti dari kegiatan yang akan dilakukan.

Faktor pendukung dari terlaksannya memasak sala lauak ini adalah tersedianya alat dan bahan yang memadai di kantin sekolah. Sekolah mempunyai alat – alat yang dibutuhkan untuk memasak seperti kompor, wajan, spatula, saringan,

baskom, piring, berbagai jenis ukuran pisau, timbangan untuk menakar bahan, gunting dan toples untuk menyimpan makanan. Untuk bahan memasak, karena kegiatan ini diadakan setiap hari Sabtu maka bahan yang diperlukan telah disediakan di hari Jumat dan karena letak sekolah yang strategis tidak terlalu jauh dari pasar memudahkan guru untuk menyiapkan segala bahan keperluan yang dibutuhkan. Untuk mengetahui pemahaman anak tentang masakan yang dibuat guru biasanya meminta siswa untuk menuliskan apa saja bahan yang diperlukan atau kadang guru juga meminta siswa untuk menggambarkan bentuk makanan yang telah dibuat tersebut.

Hambatan dalam pelaksanaan memasak sala laauk

Kendala yang ditemui selama masa pelaksanaan memasak sala laauk ini adalah yang pertama kurangnya penggerak dalam diri siswa untuk belajar memasak. Kedua, siswa lebih sering ikut – ikutan temannya ketika temannya tidak mau belajar, dia juga ikut tidak mau belajar, ketika karena sekolah dilengkapi *wifi* siswa lebih senang bermain *game* atau menggunakan media sosial pada handphone mereka masing – masing. Ketiga kurangnya konsentrasi siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, kadang saat guru berupaya menjelaskan kepada siswa, ada juga siswa yang sibuk berbincang dengan temannya. Keempat siswa mudah bosan dan lebih banyak berbincang dengan temannya dibandingkan memasak.

Solusi dalam mengatasi hambatan pelaksanaan memasak sala laauk

Berdasarkan kendala yang telah dipaparkan sebelumnya, dibutuhkan jalan keluar untuk menyelesaikan hambatan tersebut dengan cara : pertama ketika siswa berkurang semangatnya untuk belajar memasak, disinilah peran guru untuk membangkitkan semangat siswa dengan pemberian pengarahan bahwa belajar memasak ini penting dan dapat dijadikan modal salah satu keahlian yang dimiliki siswa, sehingga ketika siswa masuk ke masyarakat tidak diremehkan lagi karena memiliki satu keahlian yang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Kedua, siswa diarahkan untuk memiliki prinsip dan tidak mudah terpengaruh oleh teman lainnya, ketika teman melakukan hal yang kurang baik kita tidak perlu mencontohnya, sebaliknya kita memberi teladan kepada mereka agar mereka dapat meneladani sikap baik tersebut. Ketiga, dibutuhkan kerja sama antara guru yang mengajar memasak dengan guru lainnya untuk memperhatikan siswa dengan cara jika guru sedang menjelaskan di depan siswa satu guru lainnya berdiri di belakang semua siswa agar dapat melihat siswa mana yang kurang fokus dan manegurnya supaya memperhatikan penjelasan guru tersebut. Keempat pemanfaatan handphone android yang dimiliki siswa diarahkan untuk melihat video tutorial memasak, sehingga keinginan siswa untuk bermain *game* online dapat teralihkan.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN 2 Pariaman membahas tentang pelaksanaan keterampilan memasak sala laauk bagi anak tunarungu. Di sekolah ini diajarkan beberapa jenis keterampilan kepada siswa seperti memasak, kreasi barang bekas, tata rias, menjahit, dan membuat. Selain memasak, keterampilan tersebut diajarkan kepada siswa setiap hari dari hari Senin – Sabtu kecuali Jumat. Kegiatan berlangsung dari pukul 10.00- 12.00 setelah pembelajaran akademik di pagi hari selesai. Kegiatan keterampilan memasak ini dilakukan setiap minggu tepatnya di hari Sabtu. Kegiatan memasak tidak dilakukan setiap hari karena mempertimbangkan beberapa alasan yang pertama kegiatan memasak ini tidak bisa disambung untuk esok harinya karena bahan yang telah dicampur dengan yang lainnya tidak bisa bertahan lama serta hasil masakan menjadi kurang enak. Kedua waktu yang diperlukan cukup lama dibandingkan kegiatan keterampilan lainnya. Ketiga siswa yang belajar memasak, tempat tinggal mereka dengan sekolah cukup jauh sehingga kegiatan memasak ini dimulai di pagi hari pada hari Sabtu setelah berbaris dan melakukan senam pagi.

Pemilihan kegiatan memasak setelah senam di pagi hari karena pada kondisi ini siswa masih fresh, semangatnya untuk belajar masih bagus dan setelah senam membuat badan terasa segar. Selain itu, semakin cepat kegiatan memasak dimulai semakin cepat juga selesainya sehingga guru dapat melakukan evaluasi dari kegiatan yang dilakukan sehingga guru dapat mengukur kemampuan siswa memasak setiap pertemuannya. Jika dirasa hasil yang didapatkan kurang maksimal, maka disinilah tugas guru untuk mencari solusinya.

Pada pelaksanaan memasak sala laauk penggunaan metode juga berperan penting bagi siswa tunarungu. Tunarungu terdiri dari dua kata yaitu tuna yang berarti kurang dan rungu yang memiliki arti pendengaran. Sehingga dapat diartikan bahwa tunarungu adalah kondisi individu yang mengalami kekurangan atau hambatan dalam fungsi pendengarannya (Winarsih, 2007). Tunarungu juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang kehilangan pendengaran yang berakibat pada hilangnya kemampuan seseorang dalam menerima berbagai rangsangan terutama yang berkaitan dengan bunyi (Sutjihati, 2007). Hambatan pendengaran yang dialami oleh siswa tunarungu bisa menimbulkan permasalahan yang aka dihadapinya. Salah satu cara untuk menangani adalah pemberian pendidikan dan juga keterampilan yang berkaitan dengan kecakapan hidup (Arohmah Sri Rima, 2018). Karena keadaan ini, siswa tunarungu tidak hanya membutuhkan pelajaran secara akademik, melainkan juga membutuhkan keterampilan pada suatu bidang yang membuat dirinya merasa lebih percaya diri karena kemahiran yang dimiliki.

Pada awalnya dalam mengajarkan memasak, guru hanya menggunakan satu metode saja dan selalu diulang sehingga siswa merasa bosan. Metode yang digunakan guru adalah demonstrasi, guru mencontohkan terlebih dahulu bagaimana langkah – langkah membuat sala laauk kemudian siswa mencohtohnya. Metode yang sama dilakukan secara berulang membuat semangat siswa untuk belajar menjadi menurun, sehingga guru memikirkan cara baru agar siswa semangat untuk belajar. Salah satu jalan keluar yang dipilih adalah penggunaan metode yang beragam sehingga siswa dapat tertarik untuk belajar. Dalam satu pertemuan guru bisa memakai satu sampai dua metode yang berbeda kepada siswa.

Dalam mengajarkan memasak ini, guru memiliki beragam cara untuk siswa agar tertarik untuk melakukan kegiatan memasak. Diantaranya, guru menyediakan media audio visual berupa video tutorial memasak sala laauk kepada siswa sehingga siswa dapat memperhatikan langkah demi langkah proses pembuatannya. Dalam video tersebut juga dilengkapi dengan tulisan bahan dan cara membuat suatu masakan, karena siswa tunarungu memiliki hambatan dalam fungsi pendengarannya, maka dioptimalkan fungsi indera yang lain seperti mata untuk melihat proses pembuatan suatu masakan. Selain itu, media audio visual ini dipilih karena lebih menarik dalam proses pembelajaran, bisa di – edit (diperbaiki), pemutaran video bisa diperlambat atau dipercepat (Sapto, 2009).

Pemilihan video tutorial ini sebagai salah satu strategi guru dalam mengajar karena pemutaran video bisa dihentikan untuk beberapa saat. Ketika video dihentikan guru akan menuliskan dipapan tulis mengenai apa yang telah dilihat oleh siswa dari video tersebut. Selain itu, guru juga berusaha menjelaskan dalam bahasa isyarat informasi yang ingin disampaikan dari video tersebut. Setelah itu, siswa diberi izin untuk bertanya mengenai penjelasan dari guru atau dari video yang diputar bagian yang belum dimengerti. Setelah semua siswa pahan pemutaran video dialnjutkan kembali. Kegiatan ini dilakukan sebelum siswa diajak memasak secara langsung

Selain menggunakan media audio visual, guru juga memanfaatkan gadget yang dimiliki siswa untuk belajar. Karena sekolah dilengkapi *wifi* guru mencoba memadukan perkembangan teknologi dengan minat siswa untuk belajar dimana, handphone yang dimiliki siswa diminta untuk mencari bahan dan cara memasak sala laauk. Guru meminta siswa untuk menggunakan handphonenya untuk belajar sehingga keinginan siswa untuk bermain *game* online bisa dikurangi. Siswa dapat mencari pengetahuan sebanyak mungkin tentang makanan khas suatu daerah dan dapat mempelajarinya secara langsung. Setelah siswa menemukan sendiri bahan dan cara membuat sala laauk maka siswa diminta untuk mencatat apa saja bahan yang dibutuhkan dan cara memasaknya menggunakan bahasa sendiri, dengan ini diharapkan siswa lebih memiliki ingatan yang kuat akan pelajaran yang sedang dipelajarinya. Selain itu, siswa juga dipersilahkan untuk mencari video yang berbeda tentang bahan dan proses pembuatan sala laauk. Jika siswa menghadapi kendala saat melakukan pencarian video yang diminta, guru akan memandu siswa untuk mencari video yang diinginkan.

Ada juga dalam proses pembelajaran memasak ini, guru menerapkan metode pembelajaran melalui percobaan, siswa diminta untuk mencampurkan bahan makanan dengan dibimbing oleh guru, dari percobaan tersebut siswa dapat menemukan secara mandiri apa yang akan terjadi setelah bahan dicampurkan dan apa yang mungkin akan terjadi jika bahan yang dicampur tidak sesuai takarannya. Disinilah, siswa diarahkan untuk menyadari ketika memasak membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan tidak dianjurkan untuk mengobrol kepada teman lainnya selama tidak berhubungan dengan memasak agar akan berbahaya bagi keselamatan siswa ataupun teman lainnya ketika memasak.

Selain cara di atas, untuk memotivasi siswa belajar memasak, guru juga mengadakan kompetisi antar siswa dan pemenangnya diberi hadiah. Kegiatan ini diadakan di hari Sabtu. Karena akan ada lomba memasak antar siswa, maka di hari sebelumnya guru telah menyediakan bahan dan alat untuk memasak. Acaranya diadakan di ruangan guru karena ruangan ini cukup luas untuk memasak. Makanan yang bisa dipilih adalah jenis makanan yang tidak menggunakan penyedap rasa jadi, makanan yang diperlombakan biasanya makanan khas daerah atau jenis makanan tradisional lainnya. Pada kesempatan ini, lomba memasak makanan adalah membuat sala laauk. Karena sala laauk dimasak dengan digoreng, pada saat menggoreng sala siswa didampingi oleh guru agar keselamatan siswa dan guru selama kegiatan berlangsung tetap terjamin. Karena kompor dan wajan untuk menggoreng terbatas, maka saat menggoreng dilakukan secara bergantian. Perlombaan ini tidak memakai patokan waktu, sehingga siswa tidak perlu tergesa – gesa dalam memasak.

Dalam kompetisi ini ada guru yang berperan sebagai juri dan ada juga guru yang berperan sebagai pengawas untuk melihat jika ada siswa yang melakukan kecurangan. Untuk menambah semangat siswa, juga diputar lagu anak – anak ataupun lagu – lagu nasional sehingga siswa tidak merasa terlalu tegang dan nyaman dalam memasak. Kegiatan ini dilakukan setelah hasil belajar memasak siswa memenuhi target. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin keakraban antara siswa dan guru juga meningkatkan rasa kebersamaan karena makanan yang telah dimasak oleh setiap siswa akan dimakan oleh guru dan siswa secara bersama. Kegiatan ini dilakukan di akhir semester genap.

Kriteria yang menjadi pemenang dalam lomba ditentukan oleh dewan juri dan diberi tahu kepada masing – masing siswa sebelum kompetisi memasak dimulai seperti kebersihan. Kebersihan yang dinilai adalah kebersihan tempat dan peralatan masak sebelum memasak dan kebersihan tempat dan peralatan setelah memasak. Selain kebersihan juga dinilai rasa makanan, apakah komposisi semua bahan yang digunakan sudah tepat atau belum. Selanjutnya juga dinilai penampilan dari makanan yang disajikan. Semakin menarik makanan tersebut ditata, maka semakin tinggi point yang didapatkan. Dan

untuk hadiah, biasanya kepala sekolah dan guru memberikan benda yang bermanfaat untuk siswa seperti alat tulis atau botol minuman.

Penilaian yang dilakukan guru untuk melihat besar kemampuan siswa berupa kegiatan langsung tanya jawab bersama guru. Selain evaluasi dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan siswa, cara lainnya yang digunakan untuk melihat kemampuan dan pemahaman siswa tentang memasak sala lauak adalah guru menyediakan semua bahan yang dibutuhkan kemudian meminta siswa untuk membuat adonannya sendiri tanpa dipandu oleh guru. Disinilah guru bisa melihat tingkat pemahaman dari masing – masing siswa tentang bagaimana cara membuat sala lauak. Kegiatan penilaian ini dilakukan sesudah dua sampai tiga kali pertemuan sebelumnya dilakukan.

Hasil penilaian dari pertemuan – pertemuan tersebut dikoreksi oleh guru secara bersama kemudian jika hasil yang didapatkan belum cukup memuaskan maka guru akan berupaya mencari solusi dari masalah tersebut. Setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan menemui kendala ataupun hambatan, beberapa kendala yang terjadi dalam pelaksanaan memasak sala lauak ini diantaranya :

Pertama kurangnya keinginan dalam diri siswa untuk belajar. Motivasi yang besar itu berasal dari dalam diri sendiri, sedangkan pada siswa tunarungu ini ditemui kurang motivasi untuk belajar memasak. Kedua pengaruh dari temannya juga ikut membuat siswa malas untuk belajar ketika melihat teman sebaya yang lain tidak melakukannya. Pengaruh teman sebaya dapat memberikan dampak yang positif atau bentuk negatif (Mulyo, 2014). Ketiga sewaktu mengumpulkan siswa untuk memulai memasak, siswa susah diminta untuk berkumpul dengan berbagai alasan yang diajukannya seperti masih capek setelah senam, padahal setelah senam diberikan waktu istirahat kepada siswa sekitar 10 – 15 menit.

Keempat banyak siswa tunarungu yang akan belajar memasak belum sarapan dari rumah, sehingga siswa tersebut makan di kantin sekolah. Hal ini dapat mengurangi waktu untuk kegiatan belajar memasak. Kelima siswa tunarungu sering terlambat datang ke sekolah terutama di hari Sabtu. Karena di hari Sabtu ini kegiatan belajar akademik tidak ada, maka siswa bangun pagi lebih lambat dari biasanya informasi ini didapat dari guru yang bertanya kepada siswa tersebut. Keenam jika teman tunarungu yang tidak datang atau yang datang untuk belajar hanya satu orang maka semangat belajar menjadi menurun dan kadang sampai tidak mau untuk belajar memasak.

Berdasarkan kendala di atas, dibutuhkan solusi untuk mengatasi kendala tersebut yaitu pertama ketika siswa malas untuk belajar memasak, guru memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa agar siswa bersemangat untuk belajar. Kedua penanaman prinsip yang kuat kepada siswa agar tidak terpengaruh hal buruk dari temannya. Ketiga kerja sama antar guru dalam memperhatikan siswa. Keempat pemanfaatan handphone yang dimiliki siswa untuk belajar sehingga keinginan untuk bermain *game* di handphone dapat teralihkan pada hal yang lebih bermanfaat. Selain itu penanaman sikap disiplin kepada siswa juga perlu dilakukan agar siswa yang datang terlambat berkurang dan tidak ada siswa yang bolos sekolah tanpa alasan yang tepat.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas yang berkaitan dengan pelaksanaan keterampilan memasak dapat dibuat kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan keterampilan memasak sala lauak bagi siswa tunarungu diawali dari pengumpulan siswa yang akan belajar di depan kantin dan disampaikan bahwa hari ini akan diadakan kegiatan memasak. Kedua pada saat kegiatan belajar memasak, digunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak mudah bosan. Metode yang digunakan bisa demonstrasi, metode percobaan, diskusi dan tanya jawab, dan penayangan video tutorial memasak.

Setelah kegiatan memasak dilakukan sebanyak 2-3 kali pertemuan, guru akan memberikan evaluasi kepada siswa berupa tanya jawab baik secara isyarat ataupun tertulis. Selain itu bentuk evaluasi yang dilakukan guru juga dalam bentuk tes pemahaman kepada siswa dengan membiarkan siswa membuat adonan sala lauak sendiri tanpa dibantu oleh guru. Disini, guru hanya sebagai pengamat kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Hasil evaluasi ini dicatat oleh guru dan dilihat bagaimana perkembangan kemampuan siswa dari pertemuan pertama sampai pertemuan berikutnya. Jika hasil yang didapat belum memuaskan guru mencari solusi dengan bertanya langsung kepada siswa bagian mana yang belum dimengerti, atau guru mengganti metode belajar, atau guru yang membimbing kegiatan memasak berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru lainnya untuk mencari solusi bersama.

Hambatan yang guru dalam kegiatan belajar memasak kepada siswa tunarungu adalah kurangnya motivasi dari dalam diri siswa, pengaruh yang kurang baik dari teman, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan siswa, siswa datang ke sekolah dengan perut kosong, siswa sering terlambat sampai ke sekolah, jika teman yang datang sedikit semangat siswa untuk belajar menjadi menurun. Solusi yang diberikan oleh guru berupa pemberian motivasi dan pengarahan, penanaman prinsip, kerja sama antar guru serta pemanfaatan handphone sebagai salah satu media komunikasi untuk mencari ilmu.

Daftar Rujukan

- Arohmah Sri Rima, J. Ef. (2018). Metode Tutorial Untuk Meningkatkan Life Skill Menghias Kue Berkarakter Bagi Anak Tunarungu Sedang. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6, 49–55.
- Bilqis. (2012). *Memahami Anak Tuna Wicara*. Yogyakarta: Familia.
- Kamsina, A. I. (2011). Pengaruh Jenis Tepung dan Pengolahan Ikan terhadap Mutu Tepung Sala Lauak. *Litbang Industri*, 1, 30–38.
- Khairani Rizki, A. A. S. (2018). Meningkatkan Keterampilan Membuat Dendeng Daun Singkong Melalui Strategi Mastery Learning bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6, 86–93.
- Mulyo, S. A. H. H. M. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tuarungu di Sekolah Inklusif. *iJurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3.
- Ningsih, S. (2016). *Keterampilan Tata Busa di Madrasah Aliyah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sapto, H. (2009). Efektivitas Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran. *Jurnal Edukasi @ Elektro*, 5, 1–10.
- Sutjihati, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Suwandi, B. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winarsih, M. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.